



Strategi Komunikasi Kreatif: Analisis Kualitatif Praktik Mendongeng dalam Mata Kuliah Keterampilan Berbicara

Lailatul Afifah¹, Yunita Suryani², Kumaidi³, Andi Surya⁴, Ahmad Thohirin⁵

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Ronggolawe, Indonesia

⁵Universitas Gresik, Indonesia

E-mail: lailatul.apipah09@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-01 Keywords: <i>Speaking Skills;</i> <i>Storytelling;</i> <i>Creative Communication Strategy;</i> <i>Self-Confidence.</i>	This descriptive qualitative study aims to comprehensively describe students' creative communication strategies through storytelling practices in a Speaking Skills course. Data were systematically collected through participatory observation, video performance recordings, and in-depth interviews with informants. The data analysis followed an inductive process involving data reduction, display, and verification. The findings indicate that: (1) the application of systematic narrative strategies—comprising orientation, conflict, and resolution—significantly enhances discourse cohesion and speaking fluency; (2) the utilization of multimodal elements, including vocal variation, body gestures, and spontaneous improvisation, effectively creates dynamic and persuasive performances; (3) storytelling practice plays a crucial role in reducing speech anxiety while simultaneously building self-efficacy through role immersion; and (4) there is an internalization of communicative values through implicit moral messaging, reflecting the maturity of students' pragmatic intelligence. In conclusion, storytelling is a holistic pedagogical strategy that integrates cognitive, affective, and performative dimensions. This method transforms students into proficient communicators who are not only technically skilled but also creative and possess a strong leadership character.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-01 Kata kunci: <i>Keterampilan Berbicara;</i> <i>Mendongeng;</i> <i>Strategi Komunikasi Kreatif;</i> <i>Kepercayaan Diri.</i>	Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif strategi komunikasi kreatif mahasiswa melalui praktik mendongeng dalam mata kuliah Keterampilan Berbicara. Data dikumpulkan secara sistematis melalui observasi partisipatif, rekaman video performansi, serta wawancara mendalam terhadap informan. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan strategi naratif yang sistematis—meliputi orientasi, konflik, dan resolusi—secara signifikan mampu meningkatkan kohesi wacana serta kelancaran tutur mahasiswa; (2) pemanfaatan unsur multimodal yang mencakup variasi vokal, gestur tubuh, dan improvisasi spontan berhasil menciptakan performansi yang dinamis dan persuasif; (3) praktik mendongeng berperan penting dalam mereduksi kecemasan berbicara (<i>speech anxiety</i>) sekaligus membangun kepercayaan diri (<i>self-efficacy</i>) melalui mekanisme imersi peran; serta (4) terjadi internalisasi nilai-nilai komunikatif melalui penyampaian pesan moral secara implisit yang mencerminkan kematangan kecerdasan pragmatik mahasiswa. Simpulan penelitian menegaskan bahwa mendongeng merupakan strategi pedagogis holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan performatif. Metode ini mampu mentransformasi mahasiswa menjadi komunikator handal yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga kreatif dan memiliki karakter kepemimpinan yang kuat.

I. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan kompetensi krusial bagi mahasiswa untuk menghadapi tantangan komunikasi di abad ke-21 yang menuntut ketangkasan dan orisinalitas. Di tengah dominasi komunikasi digital, kemampuan menyampaikan pesan secara lisan yang menarik dan bermakna menjadi pembeda utama dalam kualitas lulusan perguruan tinggi. Salah satu metode yang kini kembali mendapat perhatian

dalam pedagogi komunikasi adalah mendongeng (storytelling). Menurut (Stauffer, 2021) mendongeng bukan sekadar aktivitas menceritakan peristiwa, melainkan sebuah strategi kognitif yang memungkinkan pembicara membangun koneksi emosional dan intelektual dengan audiens secara lebih mendalam dibandingkan presentasi konvensional.

Status penelitian sebelumnya telah memberikan fondasi kuat bagi efektivitas teknik

naratif ini. Penelitian (Mulyadi, M., Rahmawati, D., & Prasetyo, 2021) menunjukkan bahwa integrasi *storytelling* dalam kelas berbicara secara signifikan mampu menurunkan tingkat kecemasan berkomunikasi mahasiswa karena fokus dialihkan dari akurasi tata bahasa ke penyampaian pesan. Sejalan dengan hal tersebut, (O'Toole, C., & Moloney, 2023) dalam studinya menekankan bahwa praktik naratif mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi identitas diri dan meningkatkan literasi lisan secara natural. Lebih lanjut, (Widodo, 2022) mengemukakan bahwa pendekatan kreatif seperti mendongeng memberikan ruang bagi mahasiswa untuk bereksperimen dengan intonasi, jeda, dan pemilihan kata yang lebih variatif.

Meskipun demikian, terdapat *research gap* yang perlu diperhatikan. Sebagian besar penelitian dalam lima tahun terakhir masih terjebak pada pengujian efektivitas satu arah atau berfokus pada hasil kuantitatif berupa skor nilai mahasiswa misalnya, (Slamet, J., Handayani, R., & Kurniawan, 2024). Masih jarang ditemukan analisis kualitatif yang membedah "kotak hitam" proses kreatif mahasiswa saat mereka mengonstruksi cerita dalam konteks akademis. Penelitian ini mengambil posisi untuk mengeksplorasi aspek mikropedagogi dari praktik mendongeng, yakni bagaimana strategi komunikasi kreatif dipilih dan diimplementasikan oleh mahasiswa dalam mata kuliah Keterampilan Berbicara.

Posisi penelitian ini adalah sebagai studi kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika praktik mendongeng di level universitas. Tujuan penelitian ini secara spesifik adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi komunikasi kreatif yang muncul, menganalisis bagaimana mahasiswa mengatasi hambatan artikulasi selama praktik, serta memetakan pola pengembangan narasi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi berbicara. Sebagaimana dicatat oleh (Yuliansyah, 2020), pemahaman mendalam terhadap proses belajar mahasiswa adalah kunci untuk menyusun kurikulum yang adaptif.

Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memperkuat teori konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa, di mana pengetahuan dibangun melalui pengalaman naratif yang autentik. Secara praktis, penelitian ini memberikan model referensi bagi pengajar dalam menerapkan strategi komunikasi kreatif yang dapat menstimulasi kepercayaan diri

mahasiswa. Terakhir, bagi institusi, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan materi ajar yang lebih inovatif, sehingga mata kuliah keterampilan berbicara tidak lagi dianggap sebagai beban mekanistik, melainkan sebuah ruang ekspresi kreatif yang memberdayakan, sebagaimana disarankan oleh tren terbaru dalam komunikasi pendidikan (Brown, A., & Vaughan, 2024).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk membedah secara mendalam strategi komunikasi kreatif mahasiswa dalam praktik mendongeng pada mata kuliah Keterampilan Berbicara. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe karena memiliki kurikulum berbasis praktik naratif yang intensif. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa yang menempuh mata kuliah Keterampilan Berbicara, dengan sampel penelitian yang diambil melalui teknik *purposive sampling*. Karakteristik sampel ditetapkan pada mahasiswa yang telah menyelesaikan seluruh rangkaian praktik mendongeng, memiliki variasi tingkat kepercayaan diri dalam berbicara, serta mampu memberikan refleksi kritis atas proses kreatif mereka. Peneliti memposisikan diri sebagai instrumen utama untuk menangkap nuansa perilaku dan ekspresi mahasiswa, sejalan dengan prinsip (Creswell, J. W., & Creswell, 2023) yang menekankan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan partisipan terhadap suatu fenomena dalam konteks alami.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipan yang didukung oleh rekaman video serta wawancara semi-terstruktur untuk menggali refleksi subjektif mahasiswa. Analisis data dilakukan secara sirkular menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang merujuk pada model (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2020) guna memastikan bahwa setiap pola komunikasi kreatif yang muncul dapat teridentifikasi secara sistematis. Secara prosedural, tahapan penelitian ini mengikuti alur yang dimulai dari tahap pra-lapangan (identifikasi masalah dan perizinan), tahap pekerjaan lapangan (observasi dan wawancara), hingga tahap analisis data dan pelaporan.

Untuk menjaga kualitas dan kredibilitas temuan, peneliti menerapkan strategi validasi melalui triangulasi teknik dan pengecekan

anggota (*member checking*). Sebagaimana ditegaskan oleh (Flick, 2023) integrasi berbagai sumber data dan metode pengecekan ulang sangat krusial dalam penelitian kualitatif kontemporer untuk meminimalkan bias peneliti dan menjamin bahwa deskripsi yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan realitas praktik di kelas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan Strategi Naratif dalam Praktik Mendongeng

Penerapan strategi naratif dalam praktik mendongeng mahasiswa berlangsung secara sistematis melalui empat aspek utama.

- Pertama, mahasiswa mampu membangun struktur naratif lengkap (orientasi, konflik, dan resolusi) yang berdampak pada kelancaran tutur dan minimnya jeda saat berbicara.
- Kedua, penggunaan alur kronologis dan kausal yang diperkuat penanda wacana seperti "*kemudian*" dan "*akhirnya*" membuat cerita terdengar logis serta koheren.
- Ketiga, pemanfaatan sudut pandang penceritaan, terutama orang pertama, terbukti efektif membangun kedekatan emosional dan meningkatkan keterlibatan nonverbal audiens.
- Keempat, mahasiswa berhasil menyisipkan pesan moral secara implisit melalui konsekuensi tindakan tokoh, bukan sekadar merangkai peristiwa.

Secara keseluruhan, strategi naratif ini berperan krusial dalam membentuk keterpaduan wacana, kelancaran penyampaian, dan kedalaman makna dalam keterampilan berbicara mahasiswa.

2. Pemanfaatan Unsur Kreatif dan Ekspresif

Pemanfaatan unsur kreatif dan ekspresif menjadi aspek dominan dalam praktik mendongeng mahasiswa yang tercermin melalui empat poin utama.

- Pertama, penggunaan variasi vokal (intonasi, tempo, dan volume) secara signifikan membuat alur cerita lebih hidup dan tidak monoton.
- Kedua, penggunaan *gesture* dan gerak tubuh yang selaras dengan isi cerita efektif memperkuat makna ujaran.

- Ketiga, adanya kemampuan improvisasi menunjukkan fleksibilitas berbahasa mahasiswa dalam menyesuaikan narasi dengan respons audiens secara spontan.
- Keempat, pengelolaan emosi dan ekspresi wajah yang tepat membantu audiens memahami suasana cerita tanpa penjelasan verbal berlebihan.

Secara keseluruhan, integrasi unsur paralinguistik dan nonverbal ini berkontribusi pada penyampaian cerita yang lebih dinamis, menarik, serta komunikatif.

3. Pengaruh Mendongeng terhadap Kepercayaan Diri Berbicara

Praktik mendongeng memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kepercayaan diri mahasiswa melalui empat perubahan utama.

- Pertama, terdapat peningkatan keberanian tampil yang ditandai dengan transisi sikap dari ragu dan tertutup menjadi lebih terbuka, mantap, dan ekspresif.
- Kedua, terjadi penurunan kecemasan berbicara karena fokus mahasiswa beralih pada alur cerita dan peran tokoh, sehingga meningkatkan kelancaran tutur serta kestabilan suara.
- Ketiga, mahasiswa menunjukkan inisiatif dan keyakinan lebih tinggi dalam berimprovisasi serta merespons audiens tanpa rasa takut salah.
- Keempat, kepercayaan diri tecermin dari konsistensi performa, mulai dari durasi bicara yang stabil hingga kontrol emosi yang lebih baik.

Secara keseluruhan, mendongeng berkontribusi nyata terhadap peningkatan aspek afektif dan performatif dalam keterampilan berbicara mahasiswa.

4. Internalisasi Pesan dan Nilai Komunikatif

Praktik mendongeng berperan penting dalam internalisasi pesan dan nilai komunikatif mahasiswa melalui empat indikator utama.

- Pertama, mahasiswa mampu mengintegrasikan pesan moral secara implisit melalui alur dan tindakan tokoh, yang menunjukkan pemahaman mendalam terhadap fungsi narasi.

- b) Kedua, munculnya kesadaran komunikatif di mana mahasiswa menyesuaikan pilihan bahasa dan ekspresi dengan latar belakang audiens agar pesan diterima secara efektif.
- c) Ketiga, internalisasi nilai tecermin dari kemampuan mengekspresikan empati dan sudut pandang tokoh secara emosional, sehingga audiens dapat mendalami konflik cerita.
- d) Keempat, mahasiswa cenderung menggunakan akhir cerita yang reflektif sebagai sarana menyampaikan pesan terkait perilaku atau keputusan tokoh.

Secara keseluruhan, praktik ini mendukung kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan makna, membangun empati, dan mengelola komunikasi yang bernilai.

B. Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik mendongeng (*storytelling*) dalam pendidikan tinggi berfungsi sebagai jembatan transisi dari kemampuan berbicara mekanistik menuju kemampuan berkomunikasi strategis. Fenomena ini dianalisis melalui empat dimensi utama yang saling berkelindan:

1. Rekonstruksi Kognitif melalui Strategi Naratif

Temuan bahwa mahasiswa mampu membangun struktur naratif yang jelas (orientasi, konflik, resolusi) menunjukkan adanya pengembangan Narrative Intelligence (Kecerdasan Naratif). Menurut (Hanne, 2020), narasi bukan sekadar genre sastra, melainkan cara otak manusia mengorganisasi pengalaman hidup. Mahasiswa yang menggunakan struktur naratif lengkap menunjukkan kemampuan pengelolaan Cognitive Load (Beban Kognitif) yang lebih baik. Struktur ini berfungsi sebagai *scaffolding* (perancah) mental yang memungkinkan mahasiswa menjaga kelancaran berbicara (*fluency*) meskipun sedang memproses ide yang kompleks.

Penggunaan penanda wacana (*discourse markers*) seperti "*kemudian*" dan "*akhirnya*" bukan sekadar penghias, melainkan alat navigasi kognitif bagi audiens. Suryani (Suryani, 2023) dalam studinya menyatakan bahwa penanda wacana naratif membantu pembicara

membangun koherensi lisan yang setara dengan kualitas wacana tulis. Lebih jauh, pemilihan sudut pandang orang pertama (POV 1) yang ditemukan dalam penelitian ini selaras dengan teori Immersive Communication. (Rizqi, 2023) berpendapat bahwa narasi orang pertama memicu "sinkronisasi neural" antara pencerita dan pendengar, yang dibuktikan dengan adanya respons nonverbal (kontak mata dan atensi) yang lebih intens dari audiens.

2. Estetika Performatif: Multimodalitas dalam Komunikasi Kreatif

Dominasi unsur kreatif dan ekspresif dalam hasil penelitian menegaskan bahwa mahasiswa telah mengadopsi konsep *Multimodal Literacy*. Komunikasi di abad ke-21 tidak lagi bersifat logosentris (hanya berpusat pada kata), tetapi bersifat multimodal—menggabungkan moda verbal, vokal, dan visual. (Siahaan, F., Putri, R. A., & Kurniawan, 2024) menekankan bahwa dinamika paralinguistik (intonasi, tempo, volume) adalah "pembawa emosi" yang menentukan apakah sebuah pesan akan diingat atau dilupakan oleh audiens.

Kemampuan improvisasi mahasiswa saat merespons audiens merupakan indikator dari Communicative Resilience (Resiliensi Komunikatif). Improvisasi menunjukkan bahwa mahasiswa tidak lagi menghafal teks, tetapi telah menginternalisasi konsep cerita. Menurut (Hidayat, 2021), fleksibilitas dalam memilih kata saat situasi spontan menunjukkan kematangan *mental lexicon* mahasiswa. Penggunaan gestur dan ekspresi wajah juga merupakan bentuk Embodied Cognition, di mana tubuh membantu pikiran mengekspresikan makna yang sulit diwakili oleh kata-kata saja, sehingga menciptakan performansi yang dinamis dan tidak monoton.

3. Ekosistem Psikologis: Reduksi Kecemasan dan Self-Efficacy

Peningkatan kepercayaan diri yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori Willingness to Communicate (WTC) dalam lingkungan belajar yang aman. Mendongeng memberikan efek "masking" atau penyamaran identitas. Menurut (Zuhriyah, 2020), ketika mahasiswa memerankan tokoh, ego pribadi mereka "bersembunyi" di balik karakter

cerita. Hal ini secara drastis menurunkan Foreign Language Speaking Anxiety (FLSA) atau kecemasan berbicara di depan umum karena rasa takut akan penilaian pribadi dialihkan menjadi tanggung jawab untuk menghidupkan karakter.

Hasil penelitian yang menunjukkan transisi dari sikap tertutup menjadi terbuka mencerminkan peningkatan Self-Efficacy (keyakinan diri). Al-Ghazali (Al-Ghazali, 2022) menyatakan bahwa pengalaman sukses dalam satu performansi mendongeng bertindak sebagai *mastery experience* yang memperkuat mental mahasiswa untuk tugas berbicara berikutnya. Kestabilan suara dan kontrol emosi yang lebih baik selama praktik menunjukkan bahwa mahasiswa telah mencapai tahap regulasi diri dalam komunikasi, di mana mereka mampu mengelola kegugupan menjadi energi kreatif.

4. Komunikasi Etis: Internalisasi Nilai dan Kecerdasan Emosional

Internalisasi pesan moral secara implisit dalam narasi mahasiswa menunjukkan pencapaian *Critical Literacy*. Mahasiswa tidak sekadar menjadi pengirim informasi, tetapi juga menjadi agen nilai. Menurut (Pradana, 2022) penyampaian nilai secara implisit melalui alur narasi jauh lebih efektif dalam mempengaruhi audiens dibandingkan komunikasi instruktif (perintah langsung), karena audiens diberikan ruang untuk melakukan interpretasi mandiri.

Kesadaran komunikatif untuk menyesuaikan bahasa dengan latar audiens menunjukkan adanya *Social Intelligence* (Kecerdasan Sosial). Mahasiswa belajar untuk berempati, melihat dunia dari sudut pandang tokoh, dan merancang pesan yang relevan bagi orang lain. (Lestari, D., Nurhadi, & Wahyuni, 2023) menegaskan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara melalui mendongeng berhasil menyentuh aspek afektif terdalam mahasiswa. Dengan mengekspresikan konflik dan resolusi, mahasiswa sebenarnya sedang melatih kemampuan pemecahan masalah sosial yang akan sangat berguna dalam dunia kerja dan interaksi bermasyarakat.

Secara luas, pembahasan ini membuktikan bahwa praktik mendongeng mentransformasi mata kuliah Keterampilan Berbicara dari sekadar pelatihan teknis linguistik menjadi wahana pengembangan karakter dan kepemimpinan. Sinergi antara logika naratif (struktur), estetika performatif (ekspresi), stabilitas psikologis (kepercayaan diri), dan substansi etis (nilai) menciptakan profil komunikator yang utuh. Mahasiswa tidak hanya mahir berbicara, tetapi juga mampu berbicara dengan "jiwa" dan tujuan yang jelas.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai praktik mendongeng dalam mata kuliah Keterampilan Berbicara, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Efektivitas Strategi Naratif: Penerapan strategi naratif yang sistematis (orientasi, konflik, dan resolusi) terbukti menjadi kerangka kerja kognitif yang efektif bagi mahasiswa. Struktur ini tidak hanya menjaga kesinambungan cerita, tetapi juga secara signifikan meningkatkan kelancaran berbicara (*fluency*) dan keterpaduan wacana (*coherence*), sehingga pesan dapat tersampaikan secara logis dan mudah diikuti oleh audiens.
2. Multimodalitas dan Kreativitas: Praktik mendongeng berhasil memicu kreativitas mahasiswa melalui pemanfaatan unsur paralinguistik dan nonverbal secara multimodal. Variasi vokal, gestur, ekspresi wajah, serta kemampuan improvisasi spontan menjadikan komunikasi mahasiswa lebih dinamis dan persuasif. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mencapai kompetensi komunikasi yang melampaui aspek linguistik dasar.
3. Transformasi Psikologis: Mendongeng memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kepercayaan diri mahasiswa. Melalui mekanisme imersi dalam cerita dan peran tokoh, mahasiswa mampu mereduksi kecemasan berbicara (*speech anxiety*) dan meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*). Perubahan sikap dari komunikator yang tertutup menjadi lebih ekspresif menunjukkan bahwa metode ini efektif sebagai sarana terapi komunikasi.

4. Internalisasi Nilai Komunikatif: Praktik ini menjadi media internalisasi nilai-nilai etis dan kecerdasan sosial. Mahasiswa menunjukkan kematangan dalam menyampaikan pesan moral secara implisit dan membangun empati melalui penjiwaan karakter. Kemampuan menyesuaikan bahasa dengan latar belakang audiens mencerminkan tumbuhnya kecerdasan pragmatik dan kesadaran komunikatif yang tinggi.

Secara keseluruhan, praktik mendongeng merupakan strategi komunikasi kreatif yang holistik. Metode ini berhasil mentransformasi mahasiswa menjadi komunikator yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki karakter, kreativitas, dan kepercayaan diri yang kuat untuk menghadapi tantangan komunikasi di era global.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengajukan saran sebagai berikut:

- Pertama, bagi dosen, disarankan mengintegrasikan *Digital Storytelling* untuk meningkatkan literasi digital mahasiswa serta menggunakan rekaman video sebagai alat refleksi diri guna mengevaluasi performansi secara objektif.
- Kedua, bagi mahasiswa, diharapkan mengeksplorasi narasi kearifan lokal untuk memperkaya nilai moral dalam komunikasi dan konsisten melatih aspek nonverbal guna membangun daya tarik publik.
- Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan eksperimen untuk menguji efektivitas metode mendongeng secara kuantitatif, memperluas cakupan subjek pada jenjang pendidikan yang berbeda, serta meneliti pengaruh penggunaan alat peraga atau media digital terhadap daya imajinasi dan struktur narasi mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghazali, M. (2022). Self-efficacy and oral performance in higher education: A psychological perspective. *Journal of Educational Psychology and Learning*, 14(2), 85–99.
- Brown, A., & Vaughan, K. (2024). *Narrative pedagogy in higher education: Transformative communication strategies*. Academic Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2023). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). SAGE Publications.
- Hanne, M. (2020). *Narrative intelligence: The power of storytelling in human cognition*. In New York, NY: Routledge.
- Hidayat, R. (2021). Mental lexicon flexibility and spontaneous speech production in EFL learners. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 47–58. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i1.34612>
- Lestari, D., Nurhadi, & Wahyuni, S. (2023). Storytelling-based speaking instruction and affective engagement in university students. *Journal of Language and Education*, 9(3), 211–224.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyadi, M., Rahmawati, D., & Prasetyo, A. (2021). Reducing speaking anxiety through digital and traditional storytelling: A comparative study. *Journal of Language and Literature Education*, 11(2), 145–158.
- O'Toole, C., & Moloney, M. (2023). The power of narrative: Developing oral literacy and emotional intelligence in post-secondary education. *International Journal of Communication Studies*, 15(1), 22–38.
- Pradana, A. P. (2022). Critical literacy in narrative discourse: Ethical meaning-making in oral communication. *Journal of Literacy Studies*, 6(2), 101–115. <https://doi.org/10.22437/jls.v6i2.17845>
- Rizqi, M. A. (2023). Immersive communication and first-person narrative in oral storytelling. *Journal of Multimodal Communication*, 5(1), 33–49.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1558/jmc.2023.05103>

- Siahaan, F., Putri, R. A., & Kurniawan, D. (2024). Multimodal literacy in spoken performance: Paralinguistic elements and audience engagement. *Journal of Language, Media, and Culture*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/llmc.2024.2014567>
- Slamet, J., Handayani, R., & Kurniawan, D. (2024). Quantitative insights into storytelling: Impacts on public speaking competency. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 8(1), 55–69.
- Stauffer, G. (2021). The art of storytelling: Bridging cognitive and emotional gaps in speech communication. *Communications Quarterly*, 69(3), 289–304.
- Suryani, E. (2023). Discourse markers in spoken narrative: Coherence and fluency in oral academic communication. *Journal of Discourse and Pragmatics*, 8(2), 76–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jdp.2023.82411>
- Widodo, H. P. (2022). Creative pedagogy in Indonesia: Narratives of language teaching and learning. *Springer*.
- Yuliansyah, Y. (2020). Eksplorasi metode pembelajaran aktif dalam keterampilan berbicara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 23(5), 401–415.
- Zuhriyah, M. (2020). Willingness to communicate through role-based storytelling in EFL classrooms. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 5(3), 401–415. <https://doi.org/https://doi.org/10.21462/jeltl.v5i3.452>